

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan suatu konsep dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dengan berupaya menggunakan daya atau potensi individu/kelompok di setiap kegiatan sosial yang dapat menunjang kualitas hidup individu itu sendiri. Tentunya, jika suatu individu ingin berada dalam posisi berdaya, maka harus terdapat suatu pemahaman baru, baik itu melalui adanya ilmu baru atau bisa juga dengan ikut melakukan kegiatan peningkatan *soft skill* individu yang tentunya hanya akan didapatkan jika dibantu oleh individu lain. Pemberdayaan merupakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan atau keberdayaan kelompok yang kurang beruntung dalam lingkungan masyarakat melalui cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi sebuah tindakan yang nyata (Suharto, 2005)

Pemberdayaan adalah proses, metode, tindakan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak dalam berbagai bentuk untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat baik material maupun spiritual. Proses pemberdayaan tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui partisipasi masyarakat untuk mengaktifkannya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui aras mikro,

mezzo, dan makro (Suharto, 2005). Pemberdayaan yang ditujukan untuk suatu komunitas atau melibatkan masyarakat luas termasuk kedalam aras mezzo. Dalam aras mezzo, intervensi yang dilakukan akan berfokus pada kelompok Masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Strategi yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan umumnya meliputi penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok. Hal ini digunakan sebagai sebuah skema yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap Masyarakat diharapkan dapat memiliki kapabilitas dalam menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Hal ini selaras dengan tugas dari pekerja sosial, yaitu:

Social workers strive for social change, representing particularly vulnerable and oppressed individuals and groups. Social workers' social change efforts primarily focus on issues such as poverty, unemployment, discrimination and other forms of social injustice.. (Segal et al., 2019)

Pekerja sosial berperan dalam mendorong perubahan sosial, yang memiliki sasaran individu, kelompok dan masyarakat yang rentan dan tertindas. Upaya pekerja sosial untuk perubahan sosial ini memiliki fokus utama pada kemiskinan, pengangguran, diskriminasi dan bentuk ketidakadilan sosial lainnya.

Partipasi dari masyarakat dalam suatu pemberdayaan dilakukan agar dapat masyarakat dapat mengembangkan potensi dan memecahkan masalahnya. Masyarakat sebagai variabel utama dalam menjalankan berbagai bentuk kegiatan yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kegiatan

menuangkan ide dan menciptakan nilai disebut dengan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah penciptaan nilai dengan menginvestasikan waktu dan usaha yang diperlukan, menerima risiko ekonomi, psikologis dan sosial yang terkait dan menerima imbalan yang dihasilkan dalam bentuk kepuasan finansial dan pribadi (Coulter, 2000).

Membangun *social enterprise* atau wirausaha sosial kini mulai dikenal di tengah masyarakat yang ada di seluruh dunia, termasuk salah satunya di Indonesia. Para pelaku seperti pendiri maupun pekerja wirausaha sejatinya memiliki peran yang sangat penting. Para pendiri dan pekerja wirausaha sosial ini memiliki peran yang sangat penting dalam usaha memperbaiki masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi di era sekarang. Kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas. *Social entrepreneurship* adalah sebuah istilah yang berasal dari *entrepreneurship* dalam artinya merupakan penggabungan dari dua kata yaitu *social* dan *entrepreneurship*. *Social* bisa diartikan sebagai masyarakat atau sosial dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan (Sofia, 2015). Pada intinya sebenarnya konsep dari *social entrepreneurship* tidak memiliki perbedaan karakteristik yang begitu mencolok dengan kewirausahaan tradisional; karena sama-sama memiliki inovasi, risiko, dan proaktif dalam ide atau bisnis baru (Bargsted, 2013).

Kewirausahaan sosial merupakan suatu kegiatan wirausaha yang memiliki konsep bisnis dan inovasi untuk kepentingan sosial atau masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan inovasi terbaru berupaya untuk

menciptakan perubahan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan lingkungan masyarakat sekitar. Di dalam dunia kewirausahaan sosial, mengejar uang atau keuntungan tidak menjadi motivasi utama seseorang melakukan kegiatan berwirausaha. Tujuan dari wirausaha sosial adalah berupaya menjadi agen perubahan untuk dunia, hal itu dianggap yang terpenting bagi para pelaku kewirausahaan sosial. *Social entrepreneurship* sebagai kewirausahaan yang bergerak untuk tujuan sosial tentunya membantu berbagai pihak, salah satunya pemerintah. Hal ini dikarenakan faktor bahwa tidak seluruh kebutuhan dan kepentingan masyarakat mampu dipenuhi khususnya oleh pemerintah sebagai pihak yang dapat membuat kebijakan. (Wibowo & Nulhaqim, 2015).

Kewirausahaan sosial merupakan suatu bentuk subsektor bisnis dalam dunia yang mengharapkan adanya profit usaha namun disamping itu memiliki tujuan lebih luas, yaitu dengan melihat kepada efek yang akan ditimbulkan kepada masyarakat. Pelaku wirausaha sosial dibutuhkan dalam kebijakan pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan kemajuan masyarakat dan memberikan nilai penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Adapun 3 hal tersebut dijabarkan yaitu: 1) pengembangan pekerjaan, berupa penciptaan lapangan kerja, memberikan kesempatan kerja dan pelatihan kerja, 2) inovasi/barang dan jasa baru, mengembangkan dan menerapkan inovasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi serta melengkapi penyediaan barang/jasa dari sektor pemerintah, 3) promosi ekuitas, menangani masalah-masalah sosial dan mencoba untuk mencapai dampak berkelanjutan melalui misi sosial (Nagler, 2007).

Kewirausahaan sosial berusaha mengajak lingkungan sekitar atau masyarakat untuk membangun suatu perubahan dalam konsep pembangunan sosial dan ekonomi. Sehingga fokus utama dalam kegiatan kewirausahaan sosial adalah mengajak setiap orang untuk senantiasa memberikan inovasi atau gagasan baru yang menciptakan nilai, karena bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri, namun dapat bermanfaat bagi sekitarnya, khususnya dalam upaya peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no: 3289).

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa, sebagai manusia kita semua harus bermanfaat terutama bagi lingkungan sekitar kita. Apalagi jika yang kita berikan dapat bermanfaat bagi Masyarakat luas dan dampaknya berkelanjutan, maka ini akan menjadi amal pahala yang kelak terus mengalir hingga kita meninggal nanti. Hal ini sejalan dengan karakteristik kewirausahaan sosial. Sudah menjadi tugas pemerintah untuk membuat strategi agar konsep kewirausahaan sosial ini dapat diterapkan di berbagai lapisan masyarakat. Program kewirausahaan sosial yang nantinya diterapkan harus berkelanjutan dan dapat memberikan dampak bagi lingkungan dan Masyarakat luas.

Hal ini berarti bahwa program kewirausahaan sosial merupakan suatu kegiatan usaha bisnis yang diciptakan dengan maksud dan tujuan agar dapat

memecahkan berbagai permasalahan yang ada di suatu kelompok masyarakat, seperti masalah ekonomi, kesehatan masyarakat, pendidikan, lingkungan, sanitasi dan lain sebagainya. Dalam konteks pekerja sosial, program untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat mencakup:

Programs that provide in-kind benefits give people commodities or coupons that they can exchange for commodities. Examples of in-kind services are treatment at public health care clinics, housing subsidies, and food stamps. Cash assistance programs provide monthly payments that recipients use as needed. The two major national cash assistance programs are Supplemental Security Income and Temporary Assistance for Needy Families (Segal et al., 2019)

Program yang memberikan keuntungan dalam bentuk barang atau kupon yang dapat masyarakat tukarkan dengan komoditas. Contoh layanan seperti pengobatan di klinik perawatan kesehatan masyarakat, subsidi perumahan, dan kupon makanan. Program bantuan tunai memberikan pembayaran bulanan yang digunakan penerima sesuai kebutuhan. Program ini dapat disebut sebagai Bantuan Sementara untuk Keluarga yang Membutuhkan.

Berusaha terus untuk berinovasi dan bereksperimen menggunakan teknologi terkini, pelaku usaha sosial berupaya untuk mengatasi berbagai isu-isu kesenjangan yang terdapat di dalam kehidupan di sekitar mereka. Tidak hanya hal tersebut, kegiatan bisnis dalam kewirausahaan sosial yang dilakukan sejatinya adalah untuk kebaikan komunitas dalam peningkatan keyakinan terhadap suatu identitas lokal, dan membantu mengembangkan kepercayaan diri masyarakat lokal akan kemampuan mereka untuk mandiri secara finansial. Dalam kehidupan bernegara, insititusi yang memiliki peran terbesar dalam

membuat kebijakan terkait kesejahteraan di masyarakat Indonesia adalah Kementerian Sosial. Kementerian Sosial mempunyai peran dalam mengembangkan tugas, melaksanakan berbagai program inovasi termasuk pemberdayaan sosial di samping perlindungan dan jaminan sosial.

Semenjak ditetapkannya Undang Undang No 6 Tahun 2014 tentang desa, kemandirian ekonomi menjadi impian setiap desa di Indonesia bagi mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 dikatakan bahwa untuk mencapai suatu kemandirian diperlukan usaha dalam pengembangan sumber daya manusia sehingga menghasilkan manusia yang cerdas, tangguh, berkualitas dan berkepribadian serta berdaya saing di masyarakat. Kemandirian bisa terwujud jika masyarakat ikut diberdayakan dan diikutsertakan melalui peran aktif dalam beberapa aktifitas ekonomi. Sehingga sampailah kepada proses akhir dari pemberdayaan yaitu memandirikan masyarakat agar bisa untuk meningkatkan taraf hidup dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki mereka (Sumodiningrat & Mulyadi, 2016). Dalam konsep kemandirian ekonomi, pelaku ekonomi didorong sebagai entitas dominan serta menjadi subjek pembangunan agar pembangunan ekonomi mampu berorientasi terhadap kemakmuran masyarakat (Wahyudi, 2019). Kemandirian ekonomi tersebut dapat dicapai salah satunya dengan memiliki jiwa kewirausahaan sosial di dalam masyarakat.

Program kewirausahaan sosial (ProKus) merupakan suatu gagasan yang dibuat berupa kegiatan yang menyoal keluarga penerima manfaat (KPM) yang

telah graduasi atau keluar dari Program Keluarga Harapan (PKH) agar terbentuknya kemandirian secara ekonomi sehingga mereka tidak kembali terpuruk secara ekonomi setelah tidak lagi mendapat bantuan melalui PKH. Di Jawa Barat sendiri telah dilaksanakan ProKus tersebut salah satunya ada di Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Kementerian Sosial mengeluarkan Program Kewirausahaan Sosial dengan maksud dan tujuan untuk dapat menciptakan kemandirian serta memutus ketergantungan keluarga miskin dan rentan terhadap bantuan sosial (Kepdirjendayasos Nomor 651/045.3/KPTs/10/2021).

Kecamatan Bojongsoang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung. Kondisi sosial dan budaya Kecamatan Bojongsoang menunjukkan profil masyarakat semi perkotaan. Secara ekonomi, masyarakat Kecamatan Bojongsoang pada umumnya bergerak pada bidang pertanian, industri kecil menengah, dan perdagangan sehingga secara pendapatan masyarakat sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan tingkat daya beli masyarakat cukup baik. Akan tetapi, sebagian masyarakat masih ada yang hidup dengan taraf penghasilan rendah dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, kurang mampu bersaing, dan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dengan angka kemiskinan di Kabupaten Bandung pada tahun 2020, mencapai 6,91% atau 263.600 jiwa. Sedangkan tingkat kemiskinan ekstrim berada di angka 2,46% atau sebanyak 93.480 jiwa (<https://opendata.jabarprov.go.id> diakses pada 21 Januari 2023). Oleh karena itu keahlian sangat dibutuhkan oleh masyarakat, agar masyarakat mampu dan

mandiri dalam bidang usaha dan dapat berkembang dalam sektor ekonomi. Masyarakat di Kecamatan Bojongsong sadar betul dengan kondisi perekonomian yang rendah dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak bisa terus-menerus bergantung kepada bantuan sosial.

Masyarakat Kecamatan Bojongsong yang termasuk kedalam KPM (Keluarga Penerima Manfaat) dan telah graduasi dari PKH (Program Keluarga Harapan) diberikan bekal dan keterampilan berupa pelatihan mengenai kewirausahaan sosial. Kata graduasi sendiri mempunyai arti yaitu bagi mereka yang masih dalam kategori miskin dan rentan namun graduasi karena beberapa komponennya tidak memenuhi. Hal tersebut dilakukan agar Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) dapat berdaya dengan usaha yang dirintisnya sehingga muncul kemandirian dalam ekonominya. ProKUS tidak hanya membekali KPM untuk fokus pada mencari profit tetapi juga mengenai manajemen usaha perlu diperhatikan seperti kemasan produk yang menarik, strategi pemasaran yang menggunakan *digital marketing* dan lain sebagainya. Dalam menjalankan hal tersebut, KPM didampingi oleh Mentor Bisnis. Mentor Bisnis ini memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan, *soft skill* para KPM mulai dari proses produksi hingga pemasaran.

Penyelesaian masalah sosial dengan menggunakan ProKUS (Program Kewirausahaan Sosial) menjadi suatu solusi yang baik dalam pengembangan inovasi perekonomian di Indonesia. Hal ini karena adanya sumbangasih peran dari lembaga pemerintah maupun pihak swasta yang sama-sama berkeinginan untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sosial, ini menjadi urgensi

penting dalam menjalankan program kewirausahaan sosial. Kontribusi langsung dari pihak swasta dengan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kondisi sosial masyarakat terus berupaya untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat melalui kegiatan misi sosialnya. Selain itu, peran pemerintah dalam hal ini juga merupakan tugas besar yang ada dalam suatu program kerja pemerintah sehingga menjadikan ini sebagai prioritas pemerintah untuk dapat mengentaskan adanya permasalahan sosial. Pemerintah memiliki posisi dan kewenangan yang cukup kuat untuk dapat mengakses sumberdaya yang ada di lingkungan daerah serta mampu untuk memberikan adanya kewenangan melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkannya. Hal ini telah menjadi modal kuat bagi pemerintah sebagai penggerak inovasi untuk dapat melakukan pembaruan sistem masyarakat yang sudah ada.

Kerjasama antara berbagai pihak ini dapat menjadikan ProKUS sebagai suatu program yang berhasil menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Dengan menggandeng konsep kewirausahaan sosial, masyarakat khususnya KPM ini dapat membuat perubahan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-sehari sehingga tidak lagi mengharapkan bantuan dan ketergantungan terhadap orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Prokus (Program Kewirausahaan Sosial) Untuk Peningkatan Kemandirian Ekonomi Di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.”

Tabel 1.0 Penelitian Sebelumnya

| No | Nama Peneliti | Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|----|---|--|--|--|---|
| 1. | Grisna Anggadwita, Nadira Ramadhanti, dan Astri Ghina (2021) | Pengaruh Persepsi Sosial dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Niat Wirausaha Wanita Di Bandung DOI: https://doi.org/10.24198/adbisprneur.v6i3.35063 | Kuantitatif | Pengaruh persepsi sosial dan orientasi kewirausahaan terhadap niat berwirausaha Wanita pemilik UMKM di Kota Bandung. Hasil studi ini menunjukkan bahwa variabel persepsi sosial berhubungan positif terhadap niat berwirausaha | Penelitian ini mencakup seluruh Wanita wirausaha di Kota Bandung sedangkan penelitian peneliti saat ini menghususkan untuk KPM PKH penerima bantuan ProKUS di Kecamatan Bojongsoang |
| 2. | Dien Yudithadewi, Bonifasius Parikesit, Rini Sudarmanti. (2020) | Pemberdayaan Perempuan dalam Kewirausahaan Sosial DOI: http://dx.doi.org/10.7454/jurnal_kessos.v21i1.248 | Kualitatif | Penelitian ini berfokus pada kewirausahaan sosial bernama Waroeng Hijau. Hasil penelitian menyatakan bahwa model pengelolaan dan pendanaan yang inovatif, kesetaraan, serta gotong royong menjadi elemen pemberdayaan yang menunjang kinerja kewirausahaan sosial. | Pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan dalam penelitian terdahulu dinisiasi oleh suatu organisasi. Sedangkan penelitian peneliti saat ini membahas mengenai implementasi dari program kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh Kementerian Sosial Direktorat Pemberdayaan Sosial di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung dan mengetahui faktor penghambat serta upaya mengatasinya. |
| 3. | Endang Rusdianti, Sri Purwantini, Nirsetyo Wahdi. (2019) | Impact Motivasi, Kewirausahaan Sosial Terhadap | Kualitatif dengan pendekatan studi kasus | Penelitian ini melihat motivasi sebagai salah pendukung dalam | Penelitian ini membahas mengenai hubungan motivasi sebagai |

| | | | | | |
|----|-----------------------|---|------------|--|--|
| | | <p>Pemberdayaan Perempuan Dan Pengentasan Kemiskinan (Studi Empiris Di Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang)</p> <p>DOI: https://doi.org/10.20884/juss.v3i2.2300</p> | | <p>pemberdayaan kewirausahaan sosial wanita di Kecamatan Ungaran Timur Kab Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial dan pengentasan kemiskinan.</p> | <p>indikator keberhasilan kewirausahaan sosial sedangkan penelitian peneliti saat ini lebih membahas mengenai implementasi pemberdayaan melalui ProKUS untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat Kecamatan Bojongsong.</p> |
| 4. | Siti Rohmah (2019) | <p>Kewirausahaan Sosial Berbasis Pemberdayaan Perempuan (Studi pada Pandan's Craft di Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang-Banten)</p> <p>DOI: https://doi.org/10.32678/lbrmas.v.v6i2.4248</p> | Kualitatif | <p>Penelitian ini mengidentifikasi kewirausahaan sosial berbasis pemberdayaan perempuan melalui pelatihan Pandan's Craft. Hasil penelitian ini ditemukan rendahnya sumber daya manusia dan kurangnya rasa ingin tahu menjadi penghambat.</p> | <p>Penelitian sebelumnya yaitu pemberdayaan yang dilakukan terfokus kepada satu jenis usaha saja. Sedangkan penelitian peneliti saat ini tidak hanya fokus terhadap satu kegiatan pemberdayaan.</p> |
| 5. | Akhmad Purnama (2018) | <p>Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga</p> <p>DOI: https://doi.org/10.31105/jpks.v17i4.1558</p> | Kualitatif | <p>Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dilakukan di Desa Triwidadi, Bantul. Hasil penelitian ini terdapat peningkatan kesejahteraan keluarga, peningkatan pemahaman tentang bimbingan pengetahuan dan keterampilan</p> | <p>Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih membahas tentang KPM PKH penerima ProKUS di Kecamatan Bojongsong Kabupaten Bandung dengan mengikuti program pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian</p> |

| | | | | | |
|----|---|--|---|---|--|
| | | | | | perekonomian. |
| 6. | Rudi Saprudin Darwis, Shahnaz Raisya Saffana, Yurika Shafa Miranti, dan Shafa Yuandina (2021) | Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat DOI: https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495 | Studi Literatur | Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kewirausahaan sosial berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Hasil yang diperoleh yaitu kegiatan kewirausahaan sosial berpartisipasi dalam proses pembangunan. Kewirausahaan dapat dianggap berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. | Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih berfokus pada penerima bantuan ProKUS yang merupakan KPM yang telah graduasi di Kecamatan Bojongsoang. |
| 7. | Andi Tenri Ellyana Haris, Rizka Rayhana Burhan. (2023) | Peran Perempuan dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Melalui Kewirausahaan DOI: https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.3364 | Deskriptif kualitatif dengan 30 informan. | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam mendorong kemandirian ekonomi melalui kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai penggerak ekonomi keluarga. | Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang mengambil informan tidak terbatas kepada perempuan sebagai pelaku kewirausahaan, melainkan laki-laki juga termasuk kedalam kriteria informan. |
| 8. | Eko Wahyono, Lala M. | Jaringan Digital dan | Kualitatif dengan | Tujuan penelitian ini | Penelitian yang dilakukan oleh |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|
| | Kolopaking, Titik Sumarti M. C., Aida Vitayala S. Hubeis. (2019) | Pengembangan Kewirausahaan Sosial Buruh Migran Perempuan DOI: https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1837 | Teknik pengambilan data wawancara mendalam, FGD dan observasi | adalah untuk menganalisis penggunaan teknologi digital dan jaringan sosial pada kewirausahaan sosial buruh migran perempuan setelah kembali dari luar negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital dan jaringan sosial memiliki peran yang penting dalam proses pengembangan kewirausahaan di desa asal buruh migran. | peneliti sekarang lebih membahas tentang bagaimana pemberdayaan bagi KPM PKH penerima ProKUS di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung serta mengetahui apa saja hambatan yang dialami. |
| 9. | Adi Suryani, Soedarso Soedarso, Christiono Utomo, Endarko Endarko, Imam Safawi Ahmad. (2022) | <i>Strengthening Community-Based Entrepreneurship: The Significance of Community Capacity Building and Enabling Ecosystem</i> DOI: http://dx.doi.org/10.12962/j29649714.v1i2.15314 | Kualitatif | Penelitian ini menemukan bahwa pengusaha lokal membutuhkan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan pemasaran dan promosi <i>online</i> untuk meningkatkan produktivitas mereka dan menjadi lebih kompetitif di era digital. Studi ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan pengusaha lokal perlu didukung oleh inovasi dan keterbukaan, jaringan dan kemitraan. | Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih membahas tentang bagaimana pemberdayaan bagi KPM PKH penerima ProKUS di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung serta mengetahui apa saja hambatan yang dialami. |
| 10 | Ratnia Solihah, Mustabsyrotul | Pemberdayaan Ekonomi | Kualitatif | Fokus tulisan ini adalah tentang | Penelitian yang dilakukan oleh |

| | | | | | |
|-----|---|---|--|---|---|
| | Ummah Mustofa, Siti Witianti. (2022) | Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial Di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang | | pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan sosial, sebagai upaya menindaklanjuti hasil survey pemetaan profil, masalah dan potensi Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang | peneliti sekarang lebih membahas tentang KPM PKH penerima ProKUS di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung dengan mengikuti program pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian perekonomian. |
| 11. | Ariawan Aryapranata, Husen Hutagalung. (2022) | Digital Marketing untuk Pengembangan Kewirausahaan Sosial DOI: https://doi.org/10.55886/infokom.v6i2.502 | Metode eksperimen kualitatif, pengumpulan data dengan cara survei, pengamatan, dan wawancara | Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan berbagai platform digital untuk memasarkan dinilai efektif karena mampu menyebarkan konten yang dapat memberikan gambaran tentang produk usaha dan memiliki kemasan konten yang menarik karena terdiri dari beragam format baik teks, foto maupun video. | Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih membahas tentang bagaimana pemberdayaan bagi KPM PKH penerima ProKUS di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung serta mengetahui apa saja hambatan yang dialami. |
| 12. | Tryas Wardani Nurwan, Helmi Hasan. (2020) | Keberhasilan PKH ditinjau dalam kaitannya dengan Keterampilan Pendamping dan Partisipasi KPM: Studi di Sijunjung Sumatera Barat | Kuantitatif dengan angket berskala likert dan analisis data menggunakan SPSS 21 | Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan pendamping berpengaruh positif terhadap keberhasilan PKH yakni sebesar 23.8%. Partisipasi KPM berpengaruh sebesar 24.6% dengan taraf | Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih membahas tentang bagaimana pemberdayaan bagi KPM PKH penerima ProKUS di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten |

| | | | | | |
|-----|---|---|---|--|--|
| | | DOI: https://doi.org/10.33007/ska.v10i1.2035 | | signifikansi sebesar 0.00 Terakhir, keterampilan pendamping berpengaruh sebesar 18.7 % terhadap partisipasi KPM dengan taraf signifikansi yakni 0.00. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterampilan pendamping dan tingkat partisipasi peserta, maka akan semakin maksimal pencapaian tujuan PKH. | Bandung serta mengetahui apa saja hambatan yang dialami tidak terbatas hanya dengan masalah keterampilan pendamping dan partisipasi KPM. |
| 13. | Abel Duarte Alonso, Seng Kok & Seamus O'Brien. (2019) | <i>'Profit Is Not a Dirty Word': Social Entrepreneurship and Community Development</i> DOI: https://doi.org/10.1080/19420676.2019.1579753 | Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. | Hasil penelitian ini yaitu pentingnya prinsip korporasi, yang diilustrasikan oleh filosofi nirlaba. Filosofi ini dianggap sebagai cara utama untuk sehat secara finansial, dan mampu mencapai tujuan yang bertanggung jawab secara sosial menghidupkan kembali masyarakat sekitar. Oleh karena itu, temuan tersebut sesuai dengan Peredo dan gagasan Mclean (2006) bahwa | Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih membahas tentang KPM PKH penerima ProKUS di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung dengan mengikuti program pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian perekonomian |

| | | | | | |
|-----|---|---|-------------|---|---|
| | | | | profitabilitas selaras dengan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial. | |
| 14. | Anas Ali Al-Qudah, Manaf Al-Okaily & Hamza Alqudah. (2021) | <i>The relationship between social entrepreneurship and sustainable development from economic growth perspective: 15 'RCEP' countries</i> DOI: https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1880219 | Kuantitatif | Studi ini menemukan beberapa hasil menarik yang konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya di bidang ini, seperti bahwa ada hubungan positif antara kewirausahaan sosial dan pembangunan berkelanjutan, dan hubungan positif antara inovasi dan pembangunan berkelanjutan dan dalam kaitannya dengan variabel institusi. , penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung terhadap inovasi. | Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih membahas tentang KPM PKH penerima ProKUS di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung dengan mengikuti program pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian perekonomian. |
| 15. | Sucheta Agarwal, Usha Lenka, Kanhaiya Singh, Vivek Agrawal, Anand Mohan Agrawal. (2020) | <i>A qualitative approach towards crucial factors for sustainable development of women social entrepreneurship: Indian cases</i> DOI: https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123135 | Kualitatif | Selama peninjauan dan analisis kasus, telah diamati bahwa faktor pribadi, sosial dan lingkungan telah mempengaruhi pengembangan pembelajaran kewirausahaan dan kompetensi yang sangat penting bagi keberhasilan | Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih membahas tentang KPM PKH penerima ProKUS di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung dengan mengikuti program pemberdayaan untuk |

| | | | | | |
|--|--|--|--|-----------------------------|---------------------------------------|
| | | | | wirausaha sosial perempuan. | meningkatkan kemandirian perekonomian |
|--|--|--|--|-----------------------------|---------------------------------------|

Sumber: Studi Literatur, 2023

Berdasarkan tabel di atas, penelitian sebelumnya lebih banyak mengambil fokus penelitian mengenai konsep kewirausahaan sosial yang memiliki hubungan pada pembangunan yang berkelanjutan. Seperti pada hasil penelitian terdahulu ditemukan ada hubungan positif antara kewirausahaan sosial dan pembangunan berkelanjutan, dan hubungan positif antara inovasi dan pembangunan berkelanjutan, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung terhadap inovasi (Al-Qudah et al., 2022).

Penelitian yang telah dilakukan mengambil fokus permasalahan mengenai kewirausahaan sosial pada umumnya dengan objek yang berbeda-beda seperti pada salah satu penelitian sebelumnya yang menggambarkan bagaimana kewirausahaan sosial berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah kewirausahaan berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Darwis et al., 2022).

Fokus penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini memiliki perbedaan di antaranya pada penelitian kali akan lebih membahas mengenai Program Kewirausahaan Sosial yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial. Program Kewirausahaan Sosial yang dikeluarkan oleh pemerintah ini memiliki dasar hukumnya sendiri sehingga dalam pelaksanaannya akan lebih terperinci dan mempunyai tujuan yang perlu dicapai.

ProKUS juga melibatkan berbagai pihak dalam mendampingi masyarakat contohnya keterlibatan pendamping bagi para KPM. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan pendamping dan tingkat partisipasi peserta, maka akan semakin maksimal pencapaian tujuan PKH (Nurwan & Hasan, 2020).

. Menurut Program Kewirausahaan Sosial (ProKUS) ini ditujukan untuk para KPM yang telah graduasi dari PKH. Perbedaan selanjutnya adalah untuk penelitian ini mengambil fokus permasalahan mengenai kemandirian ekonomi bagi para KPM setelah menerima ProKUS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan antara lain:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial untuk peningkatan kemandirian ekonomi di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial untuk peningkatan kemandirian ekonomi di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung?
3. Apa saja hambatan-hambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial untuk peningkatan kemandirian ekonomi di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana cara untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial untuk

peningkatan kemandirian ekonomi di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung?

5. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis pekerjaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial sebagai untuk kemandirian ekonomi di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data serta informasi terkait variabel yang diambil oleh peneliti yang ditujukan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial untuk peningkatan kemandirian ekonomi di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan hasil pemberdayaan masyarakat melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial untuk peningkatan kemandirian ekonomi di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.
3. Mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial untuk peningkatan kemandirian ekonomi di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

4. Mendeskripsikan upaya sebagai cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial untuk peningkatan kemandirian ekonomi di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.
5. Mendeskripsikan implikasi teoretis dan praktis pekerjaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial untuk peningkatan kemandirian ekonomi di Desa Tegalluar Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dibutuhkan untuk memberikan dampak, baik berupa manfaat maupun aksi nyata dari peneliti selaku mahasiswa sebagai bentuk respon terhadap kondisi dan permasalahan yang terjadi di lapangan serta menjadi sarana untuk mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkup masyarakat. Untuk lebih lanjutnya penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa, dosen, serta para akademisi lainnya supaya menjadi referensi pembelajaran serta menjadi sumbangan pemikiran khususnya bagi pelaksanaan kegiatan upaya peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat melalui program kewirausahaan sosial.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi masyarakat luas agar dapat mengetahui bagaimana upaya peningkatan kemandirian ekonomi melalui (ProKUS) Program Kewirausahaan Sosial di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung dan apa hambatan yang terjadi saat program kewirausahaan sosial tersebut berlangsung.